

PENTINGNYA KEDEWASAAN SPIRITUALITAS BAGI KEHIDUPAN MORAL SEORANG GURU DI DALAM LINGKUP MASYARAKAT

Christien Sekar Mawarni Waruwu^{1*}

¹Sekolah Tinggi Agama Kristen Anak Bangsa

*Email: christieng811@gmail.com

Submitted: 02 October 2023 | Accepted: 03 July 2024 | Published: 02 September 2024

Abstrak : Pendidikan menjadi pilar utama dalam kemajuan suatu negara, dan dalam konteks ini, peran guru sangat menentukan. Artikel ini mengangkat peran krusial kedewasaan spiritual guru dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta dampak yang dihasilkannya pada tingkat masyarakat. Fokus pada kehidupan moral seorang guru tidak hanya terbatas pada dimensi keagamaan, melainkan juga menekankan kemampuan guru untuk menjaga akhlak di tengah tantangan dan dampak lingkungan yang negatif. Meski memiliki tanggung jawab sebagai teladan, terdapat catatan serius mengenai perilaku tidak etis sebagian guru. Kedewasaan rohani guru, diperoleh melalui meditasi, refleksi, dan pengembangan pribadi, dianggap sebagai elemen kunci dalam membentuk moralitas siswa. Melalui metode penelitian yang menggunakan sumber-sumber valid, faktor-faktor pembentuk kedewasaan spiritualitas guru seperti waktu, keharmonisan keluarga, dan pengalaman dengan Tuhan diidentifikasi sebagai faktor penting. Dalam menghadapi tantangan seperti kekerasan seksual dan ketidakpedulian terhadap siswa, artikel ini memiliki tujuan yaitu untuk meningkatkan kesadaran akan urgensi kedewasaan spiritual guru dalam konteks masyarakat. Kesimpulan menekankan bahwa guru yang berkembang secara spiritual memiliki potensi untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih baik dan memberikan dampak positif pada moralitas generasi muda.

Kata kunci: spiritualitas, moral, guru, pendidikan, teladan

Abstract : Education serves as the primary pillar for the progress of a nation, and in this context, the role of teachers is pivotal. This article underscores the crucial role of spiritual maturity among teachers in shaping the character and morality of students, along with its impact on the societal level. The focus on the moral life of a teacher extends beyond religious dimensions, emphasizing their ability to uphold ethical standards amidst challenges and negative environmental influences. Despite being entrusted with the responsibility of serving as role models, there are serious concerns regarding unethical behavior exhibited by some teachers. Spiritual maturity among teachers, cultivated through meditation, reflection, and personal development, is considered a key element in shaping the morality of students. Through a research methodology employing valid sources, factors contributing to the spiritual maturity of teachers, such as time, family harmony, and experiences with the divine, are identified as crucial components. Facing challenges like sexual violence and indifference towards students, this article aims to raise awareness about the urgency of spiritual maturity among teachers in the societal context. The conclusion emphasizes that teachers who undergo spiritual development have the potential to create a better educational environment and positively impact the morality of the younger generation.

Keywords : spirituality, morals, teachers, education, role models

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting untuk menunjang kemajuan suatu negara melalui kualitas generasi mudanya.¹ Apabila sistem pendidikan suatu negara beruntung mempunyai sistem yang baik, maka niscaya sumber daya manusia yang tercipta juga akan memiliki kualitas intelektual dan kepribadian yang baik. Kedua faktor tersebut merupakan sumber modal penting bagi daya saing sektor perekonomian global dan berdampak pada kemajuan nasional.

Tentunya untuk dapat mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan peran penting guru yang merupakan tahapan utama dalam proses pembelajaran.² Oleh karena itu, guru mempunyai pengaruh yang besar terhadap perkembangan siswa dalam mencapai tujuan yang diharapkan. Dalam hal ini kewenangan guru memegang peranan penting dalam menciptakan efektivitas proses belajar mengajar yang berlangsung di kelas.³

Seseorang dapat dikatakan sebagai orang yang mempunyai kehidupan moral

apabila orang tersebut mempunyai kehidupan rohani yang matang. Sebab spiritualitas erat kaitannya dengan pengalaman hidup manusia yang melahirkan pemahaman akan makna dan tujuan hidup melalui etika yang diungkapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Spiritualitas seseorang tidak hanya ditentukan oleh seberapa rajin ia menjalankan kegiatan keagamaan, namun juga oleh seberapa baik seseorang dapat menjaga akhlaknya dalam menghadapi tantangan, berbagai dampak negatif yang ditimbulkan oleh lingkungan. Demikian pula seorang guru harus mampu memposisikan dirinya sebagai sosok yang mempunyai kehormatan dan martabat di lingkungan masyarakat tempat ia tinggal, namun tetap mampu beradaptasi dengan lingkungan tersebut.

Artinya seorang guru harus mampu mencakup seluruh golongan masyarakat tanpa membeda-bedakan, namun ia juga harus menyaring segala pengaruh yang ada terhadap kehormatan dan kewibawaannya sebagai seorang guru agar seorang guru tetap utuh dan sempurna di mata masyarakat. Namun kenyataannya masih banyak guru yang mempunyai reputasi buruk di masyarakat akibat perilakunya. Banyaknya penyimpangan etika dan bahkan kejahatan yang dilakukan oleh sebagian

¹ Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia* (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016).

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).

³ Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*.

guru, melemahkan kepercayaan masyarakat terhadap peran guru secara umum. Guru merupakan sosok yang memegang peranan sentral dalam membentuk kepribadian dan akhlak generasi muda. Mereka tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu pengetahuan tetapi juga sebagai teladan dan pembimbing dalam membentuk sikap, nilai, dan etika peserta didik.

Lingkungan pendidikan seringkali menghadapi berbagai tantangan etika seperti perilaku siswa yang tidak etis, kemerosotan moralitas generasi muda, dan perubahan nilai-nilai sosial. Guru harus mengatasi tantangan ini dan menjadi teladan moral bagi siswa.

Kedewasaan rohani merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan moral seseorang. Guru yang dewasa secara spiritual cenderung lebih menyadari nilai-nilai etika, empati, dan integritas dalam tindakannya.

Guru yang telah mencapai kedewasaan rohani dapat memberikan dampak positif terhadap kehidupan moral anak didiknya. Mereka mempunyai kemampuan menginspirasi, membimbing dan mendidik siswa untuk memahami nilai-nilai moral yang benar dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Artikel ini akan membahas perlunya pendekatan pendidikan yang komprehensif, di mana kematangan mental merupakan faktor penting dalam membentuk karakter dan moralitas siswa. Ini mencakup aspek-aspek seperti meditasi, refleksi dan pengembangan pribadi yang lebih dalam. Pemerintah, sekolah, lembaga pendidikan dan masyarakat hendaknya mendukung upaya pengembangan kedewasaan spiritual guru.

Maka dari itu dalam artikel ini penulis akan membahas beberapa hal yaitu (1) Kedewasaan Spiritualitas menyoroti kedewasaan rohani sebagai puncak perkembangan alamiah, khususnya dalam adaptasi dan pengendalian diri guru. (2) Faktor Pembentuk Kedewasaan Spiritualitas menekankan waktu dan aspek lain, seperti keharmonisan keluarga dan pengalaman dengan Tuhan, sebagai pengaruh penting. Pemahaman terhadap Sang Pencipta dan kedekatan dengan Tuhan menjadi faktor kunci, terutama dalam pendidikan guru. (3) Kehidupan Moral Seorang Guru menekankan integralitas etika dan moralitas guru, dengan fokus pada kompetensi karakter, sosial, dan pemahaman etika yang dipengaruhi agama. (4) Guru dalam Keteladanan di

Lingkup Masyarakat menegaskan bahwa peran guru tidak terbatas pada pendidikan formal, melainkan juga mencakup kontribusi guru sebagai pemberi ilmu pengetahuan kepada masyarakat.

Dalam konteks yang terus berkembang, diskusi tentang kedewasaan spiritual guru harus terus berlanjut dan diperdalam. Artikel ini akan menjadi salah satu Langkah pertama yang akan lebih mendalami pentingnya aspek kehidupan moral seorang guru dan dampaknya terhadap masyarakat

Dengan merinci konteks pernyataan tersebut, artikel ini akan membantu lebih mendalami pentingnya kedewasaan Rohani bagi kehidupan moral guru dalam lingkup masyarakat.

METODE PENELITIAN

Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Retno Listyarti mengatakan, pelaku kekerasan seksual di lingkungan pendidikan sepanjang tahun 2019 sebagian besar adalah para guru, khususnya guru olah raga dan tari. Setelah itu, banyak juga beredar video yang memperlihatkan seorang guru melakukan tindakan kekerasan dan pelecehan terhadap siswanya, yang tercakup dalam pasal 6. Ketidakpedulian seorang guru terhadap permasalahan yang dihadapi siswanya. Tidak menutup kemungkinan juga siswa

Anda temui di lingkungan sekolah.⁴

Hal ini dianggap sebagai bentuk kejahatan tidak langsung karena juga menjadi salah satu penyebab siswa merasa ditinggalkan dan tertekan. Misalnya, kasus bullying masih banyak terjadi di sekolah, seperti yang terjadi di wilayah Pruworejo, Jawa Tengah. Syaiful, Panitia Ia sangat meminta pihak sekolah menghentikan kasus serupa dan melakukan pengawasan lebih ketat agar kasus serupa tidak terulang kembali.

Dari berbagai kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan di atas mengenai tugas dan tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh guru, hal ini menjadi permasalahan tersendiri bagi peneliti. Oleh karena itu, pada penulisan artikel ini peneliti akan memberi judul Pentingnya Kedewasaan Spiritual Bagi Kehidupan Moral Seorang Guru di Dalam Lingkup Masyarakat.

Dari uraian yang diberikan di atas, peneliti menggunakan penelitian kuantitatif. metode kualitatif berurutan melekatkan data sebagai mana aslinya (tercatat atau terekam). Penjelasan berikut juga menjelaskan apa yang terjadi di sini, berdasarkan data

⁴ KPAI, "KPAI: Guru Olahraga Pelaku Terbanyak Kekerasan Seksual Siswa," *CNN Indonesia*, last modified 2019, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191230142709-20-461021/kpai-guru-olahraga-pelaku-terbanyak-kekerasan-seksual-siswa>.

yang dikumpulkan peneliti.⁵ Tujuannya merupakan untuk membuat fakta yang dapat dipahami dan menghasilkan hipotesis baru, metode penelitian kualitatif ini berakar pada tradisi, positivism, eksperimen atau imperialisme.⁶

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kedewasaan Spiritualitas

Berbicara mengenai kedewasaan rohani, ada dua hal yang perlu dipahami agar seseorang dapat mencapai kedewasaan rohani. Kedewasaan berasal dari kata dasar “dewasa/matang”, yang menurut kamus besar bahasa Indonesia berarti telah mencapai taraf terbaik (akhir) atau telah siap secara mental dan fisik untuk dapat berbicara bahwa saya telah dewasa.

Kedewasaan merupakan syarat tercapainya perkembangan alamiah yang optimal.⁷ Kematangan mengacu pada tahap tertentu yang merupakan puncak masa pertumbuhan, titik awal persiapan fungsi psikofisiologis untuk menjalankan fungsinya. Sebagai fungsi atau potensi

psiko-spiritual yang dihasilkan dari proses pengembangan melalui pengalaman dan pelatihan.⁸ Oleh karena itu kita dapat menyimpulkan kedewasaan itu adalah suatu kondisi dimana seseorang telah mencapai puncak tahapan kehidupan yang memungkinkannya memaksimalkan perannya sebagai manusia.

Seseorang dapat dikatakan dewasa apabila mampu beradaptasi dengan lingkungannya, khususnya tempat tinggalnya.⁹ Kedewasaan seorang individu dapat dilihat dari cara ia memaknai kehidupannya melalui tingkah laku yang ia tunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Semakin banyak pengendalian diri yang dimiliki maka semakin dewasa pula diri anda, karena melalui pengendalian diri seseorang dapat menunjukkan tingkat kedewasaan dirinya. Bagi guru, seorang guru dapat dikatakan matang apabila ia mempunyai pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral, ketiga unsur tersebut terdapat dalam kompetensi dasar seorang guru.¹⁰

⁵ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo, Ckra Books, 2014) 41

⁶ Gumilar Rusliwa Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, 2005, hlm 58

⁷ Prayitno, *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan* (Jakarta: Grasindo, 2009).

⁸ Hurlock B. Elizabeth, Psikologi Perkembangan “Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan”, (Jakarta: Erlangga, 1980)

⁹ Julia Aridhona, “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja,” *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017), 224–233.

¹⁰ Clara R.P. Ajisuksmo Leoni Fransisca, “KETERKAITAN ANTARA MORAL

Pengetahuan etis mengacu pada pemahaman seorang guru terhadap materi pendidikan yang diberikan kepada siswa. Guru yang matang akan mengetahui sejauh mana guru harus menyampaikan materi yang perlu disampaikannya kepada siswa. Guru akan mempertimbangkan persiapan mental dan kognitif setiap siswa terkait dengan materi yang diajarkan serta metode yang digunakan untuk membantu siswa menyerap pengetahuan yang diberikan. Kemampuan guru dalam proses pembelajaran sangat menentukan kemajuan akademik dan non-akademik peserta didik, dan kemampuan guru dalam proses pembelajaran merupakan salah satu pilar utama peningkatan mutu pendidikan peserta didik. Tujuan dari ilmu akhlak siswa adalah untuk melatih siswa dengan pengetahuan dan pemahaman akan nilai-nilai kebaikan universal sehingga siswa yakin akan kebenaran nilai-nilai tersebut.

Selanjutnya sentimen moral (*moral feeling*) merupakan keinginan dan keseriusan guru dalam menjalankan peran mengajarnya. Guru yang matang dalam profesinya akan menjalankan

tanggung jawabnya dengan baik terhadap lembaga pendidikan dengan tujuan mencerdaskan anak bangsa. Agar seorang guru yang mempunyai perasaan moral dapat menjalankan perannya dengan baik. Melalui sentimen moral ini diharapkan siswa tidak hanya mencapai tingkat pemahaman saja, namun juga mampu mendukung dan memfasilitasi nilai-nilai baik tersebut agar semua siswa menyukainya. Dan untuk mencapai semua ini tentu saja peran aktif sistem pendidikan sangat diperlukan.

Perilaku etis (*moral behavior*) merupakan perilaku guru dalam kapasitas mengajar, termasuk pembentukan kepribadian, sosial, dan profesional dalam pendidikan karakter. Guru yang berkualitas juga merupakan syarat penting untuk menciptakan pendidikan yang berkualitas. Melalui perilaku etis, siswa akan belajar untuk secara sadar bertindak dengan nilai-nilai baik yang telah mereka terapkan sebagai cara untuk menunjukkan harkat dan harga diri seseorang yang beriman kepada Tuhan.

Spiritualitas adalah kesadaran dan solidaritas terhadap orang lain dan juga merupakan perpaduan filosofi dasar tentang kehidupan, sikap dan praktik untuk menemukan makna hidup.¹¹

KNOWING, MORAL FEELING, DAN MORAL BEHAVIOR PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU," *Jurnal Kependidikan* 25, no. 2 (2015): 211–221, <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7500/6497>.

¹¹ Aridhona, "Hubungan Antara

Kehidupan rohani tidak bisa diukur dengan kehidupan beragama. Seseorang yang terlihat secara kasat mata dengan rajin dan antusias menjalankan ritual keagamaannya belum tentu menjamin dirinya juga memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan.¹²

Spiritualitas adalah roh, jiwa, nafsu dan nafsu. Spiritualitas menempati urutan teratas dalam skala prioritas kehidupan.¹³ Dalam bidang akademik, spiritualitas (spiritual quotient) secara ilmiah disebutkan oleh Danah Zohar (psikolog) dan Ian Marshall (fisikawan) dalam bukunya yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence – The Ultimate Intelligence* (2000). Dalam buku tersebut dijelaskan bahwa kecerdasan spiritual merupakan faktor penting dalam efektivitas kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional. Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan yang memungkinkan seseorang memecahkan permasalahan yang dihadapinya sesuai dengan nilai-nilai agama. Suatu kecerdasan yang menyebabkan manusia memiliki

keterbatasan dalam setiap tindakan yang dilakukannya dan dapat memberikan penilaian terhadap jalan hidup yang diambilnya, apakah mempunyai nilai penting atau tidak. SQ adalah landasan yang diperlukan agar IQ dan EQ berfungsi secara efektif. Padahal, SQ merupakan kecerdasan tertinggi manusia.¹⁴

Margot Cairnes, pakar pendidikan, membenarkan pernyataan Zohar dengan memberikan definisi bahwa SQ adalah kemampuan seseorang untuk bertanya, berpikir kreatif, mengubah aturan, bekerja secara efektif dalam mengubah situasi melampaui batasan yang ada, mengatasi hambatan yang ada dan menghasilkan inovasi.¹⁵ Pandangan Cairnes adalah bahwa kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang untuk berinovasi menjadi lebih baik.

Spiritualitas dalam arti luas adalah sesuatu yang berhubungan dengan pikiran. Sesuatu dikatakan spiritual apabila mengandung kebenaran abadi yang berkaitan dengan tujuan hidup manusia yang seringkali bersifat materi.¹⁶ Spiritualitas juga berkaitan

Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja.”

¹² Muhammad Japar and Purwati Purwati, “Religiosity, Spirituality and Adolescents’ Self-Adjustment,” *International Education Studies* 7, no. 10 (2014): 66–73.

¹³ Eka Darmaputera, *Spiritualitas Siap Juang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011).

¹⁴ Danah Zohar, *SQ: Kecerdasan Spiritual* (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007).

¹⁵ Rahmiati Tanudjaja, “Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati,” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 171–182.

¹⁶ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi : Aplikasi*

dengan kematangan emosi yang membantu seseorang memiliki pengendalian diri yang baik.

Dari sudut pandang para ahli di atas, penulis menyimpulkan bahwa spiritualitas adalah suatu bentuk hubungan antara Tuhan yang transenden dengan manusia yang terbatas. Melalui hubungan ini, manusia belajar taat untuk mengetahui apa tujuan hidupnya. Ketika ada tujuan hidup, maka manusia dapat mengoptimalkan nilai-nilai kebenaran dan kebaikan yang telah diidentifikasi dan menjadikannya sebagai landasan hidup.

Setelah memahami apa yang dimaksud dengan “kedewasaan” dan “spiritualitas”, penulis mengambil kesimpulan bahwa kedewasaan rohani adalah kedewasaan seseorang secara rohani sehingga seseorang dapat menentukan dengan tepat apa yang harus ia lakukan dengan pikirannya. beriman kepada Tuhan dan mempunyai kemampuan mencerminkan nilai-nilai Tuhan dalam kehidupannya, kehidupannya sehari-hari.

Guru yang matang rohaninya adalah guru yang dapat diikuti siswanya baik dalam perkataan maupun perbuatan. Selain sebagai pendidik, guru juga

berperan sebagai motivator dan pemberi nasehat dalam kehidupan untuk membentuk karakter moral pada peserta didik. Bahkan dalam kehidupan bermasyarakat, seorang guru dapat tampil sebagai pribadi yang mempunyai kehormatan dan harkat dan martabat yang luhur sesuai dengan status mengajarnya.

Kedewasaan rohani yang dimiliki seorang guru merupakan salah satu aspek terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Guru menjadi teladan bagi masyarakat, sejalan dengan pernyataan Ki Hajar Dewantara yang menyatakan bahwa guru “dikagumi dan ditiru”, artinya dalam setiap perkataan dan perbuatannya menjadi teladan. Jika guru tidak menjadi seperti yang dicita-citakan Ki Hajar Dewantara, maka ia akan kehilangan kekuasaannya di masyarakat.

Faktor Pembentuk Kedewasaan Spiritualitas

Kedewasaan rohani tidak bisa dicapai dalam semalam, perlu waktu yang lama karena mencapai kedewasaan rohani bukanlah proses yang mudah. Ada aspek-aspek yang dibutuhkan seseorang untuk mencapai kedewasaan rohani. Aspek-aspek tersebut meliputi keharmonisan keluarga, kesadaran diri,

Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini (Yogyakarta: IRCiSoD, 2006).

lingkungan, dan pengalaman dengan Tuhan. Unsur terakhir adalah yang terpenting, misalnya obat mujarab yang membantu seseorang mengalami tingkat spiritualitas yang matang.¹⁷

Kedewasaan rohani tidak hanya datang dari mereka yang rutin menerapkan hukum-hukum ibadah Islam, namun juga memerlukan pemahaman yang benar terhadap Sang Pencipta untuk mampu memahami nilai-nilai sebenarnya dari setiap liturgi keagamaan yang dirayakan sehingga ia dapat mengamalkan nilai-nilai tersebut. . dalam hidupnya. Pemahaman yang benar tentang Penciptaan akan mendorong seseorang untuk lebih menghargai kehidupannya sendiri dan kehidupan orang lain. Melalui pengalaman sehari-hari, seseorang dapat bertumbuh secara spiritual.

Kedewasaan rohani berbicara tentang hubungan manusia dengan Tuhan. Semakin dekat seseorang dengan Tuhan, maka semakin tinggi pula tingkat pengetahuannya tentang Tuhan. Begitu pula dengan seorang guru, semakin dalam seorang guru memperdalam agamanya, maka akan semakin banyak hikmah yang dimilikinya dalam kehidupan profesionalnya. Ketika

seorang guru sudah matang secara spiritual, maka ia dapat menjadi teladan bagi siswa untuk diikuti dan mampu membawa nilai-nilai spiritual dalam kehidupan spiritual siswanya. Guru dapat mengendalikan emosinya sendiri dan menerima perbedaan yang ada. Guru akan semakin memahami bagaimana memosisikan dirinya dalam keluarga, sekolah atau masyarakat. Guru mempunyai kemampuan untuk menjadi individu yang memanusiakan manusia dan mempunyai pengetahuan humanisme yang baik.

Kehidupan Moral Seorang Guru

Moral/Etika merupakan unit sosial dan lingkungan yang ukuran kebaikannya selaras dengan tindakan yang dapat diterima masyarakat.¹⁸ Sederhananya, etika adalah bagaimana seseorang bersikap ketika berhubungan dengan orang lain, baik itu baik maupun buruk. Guru adalah seorang pendidik yang tugas utamanya mendidik anak didiknya. Artinya segala sesuatu yang dilakukan guru akan diperhatikan oleh masyarakat, sehingga guru harus mampu

¹⁷ I Wayan Suwendra, *Mengintip Sarang Iblis Moral* (Bali: Nilacakra, 2018).

¹⁸ Asri Ashari Syam and Rustan Santaria, "Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan," *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 296–302.

memberikan contoh yang baik dan dijadikan teladan oleh siswa. Dengan peran yang diembannya yaitu mengembangkan kepribadian dan karakter siswa serta memperdalam kemampuan kognitif siswa melalui ilmu pengetahuan, guru tentunya harus menjaga sikap dan perilakunya. Citra guru yang patut diteladani, berakhlak mulia, akan ternoda jika guru memperhatikan kesalahan sekecil apa pun.

Misalnya saja merokok, minum alkohol, memakai pakaian ketat, mengumpat dan perilaku asusila lainnya mungkin biasa saja dan masih terkesan biasa saja jika dilakukan oleh orang awam, namun jika dilakukan oleh guru justru akan menimbulkan kerugian di dalam komunitas. Sesungguhnya guru pada hakikatnya mempunyai citra yang luhur, mempunyai kehormatan dan harkat dan martabat yang besar, sehingga tidak pantas seorang guru menunjukkan gaya hidup yang menyimpang atau dinilai kurang berakhlak mulia. Peran seorang guru menuntut guru untuk berkompeten kemanapun ia pergi, karena hal tersebut merupakan tanggung jawab guru terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan demikian, guru yang beretika baik akan mengetahui apa tanggung

jawabnya.¹⁹

Etika berkaitan dengan moralitas, berkaitan dengan kesusilaan dan budi pekerti yang baik. Etika dapat dipengaruhi oleh tradisi dan budaya, namun faktor utama yang menciptakan moralitas adalah agama. Tingkat pengetahuan agama seseorang menentukan seberapa etis ia menjalani kehidupan. Karena dalam agama terdapat prinsip kebenaran yang dapat membentuk karakter moral seseorang menjadi baik. Demikian pula seorang guru akan mempunyai akhlak yang baik apabila tingkat keagamaannya tinggi.

Menurut Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada Bab IV Pasal 8 diatur bahwa guru harus mempunyai kualifikasi pendidikan, keterampilan, ijazah belajar, mempunyai kesehatan jasmani dan rohani yang baik, serta mampu dalam upaya melaksanakan tujuan pendidikan nasional. Pasal 10 menjelaskan lebih lanjut bahwa kompetensi guru yang dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi mengajar, kompetensi pribadi, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang

¹⁹ Rahayu, "Moral Kerja Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Menengah Atas Negeri Painan," *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 143–152, <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/2691>.

diperoleh melalui pelatihan profesi.²⁰

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, guru harus menguasai empat keterampilan: kapasitas mengajar, kapasitas pribadi, kapasitas sosial, dan kapasitas profesional. Menurut Keputusan Menteri Pendidikan Nasional, moralitas seorang guru ditentukan oleh kapasitas pribadinya dan kapasitas sosialnya. Kompetensi karakter menuntut guru untuk memiliki karakter yang dapat memberi contoh dan menjauhi asumsi-asumsi negatif yang dapat merusak citra guru. Sementara itu, kompetensi sosial menuntut guru untuk mampu menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dan menjadi teladan bagi lingkungan sekitar.

Guru yang berwibawa akan lebih dihormati siswa sehingga setiap materi yang disampaikan akan diperhatikan dan dilaksanakan dengan baik. Siswa juga tidak akan merasa bosan dan akan selalu tertarik dengan setiap materi yang disampaikan guru.²¹ Karena begitu pentingnya pengaruh seorang guru, maka

ia harus mempunyai kepribadian yang dapat menjadi teladan baik bagi siswanya baik di lingkungan sekolah maupun di masyarakat tempat ia tinggal. Perilaku keteladanan yang disertai dengan kemampuan intelektual yang sesuai merupakan faktor penting dalam menjaga reputasi seorang guru di mata siswa dan masyarakat.²²

Ketika kita berbicara tentang keteladanan seorang guru, kita juga berbicara tentang kualitas kehidupan moral guru tersebut. Dalam lingkungan sosial, seorang guru dianggap menduduki jabatan yang sangat bergengsi terkait dengan ilmu yang dimilikinya.²³ Oleh karena itu, jika seorang guru melakukan kesalahan atau penyimpangan sekecil apa pun, maka akan menular ke seluruh lapisan masyarakat dan menjadi bahan perbincangan banyak orang. Hal ini dapat terjadi karena guru mempunyai status sosial yang lebih tinggi dibandingkan masyarakat pada umumnya, hal ini disebabkan karena mereka mempunyai peran penting yang berbeda-beda dalam mencerdaskan

²⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen (Transmedia Pustaka, n.d.).

²¹ Kristiyani, *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*.

²² Mulyana A.Z, *Rahasia Menjadi Guru Hebat : Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa* (Jakarta: Grasindo, 2010).

²³ Ahmad Susanto, *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya* (Jakarta: Prenamedia Group, 2016).

generasi bangsa.

Ketika seorang guru berpegang teguh pada standar etikanya sebagai seorang guru, maka ia berwibawa dan dihormati baik oleh siswanya maupun oleh lingkungannya. Nasehat-nasehat yang diberikan guru kepada siswa juga akan diapresiasi, didengarkan dan dilaksanakan, karena guru tidak hanya berbicara tetapi juga menunjukkannya melalui tindakan. Bahkan tindakan kecil yang dilakukan seorang guru mempunyai dampak yang lebih besar dibandingkan ratusan kata-kata.

Kehidupan moral seorang guru juga merupakan kode etik profesi guru hasil pembinaan Kongres PGRI ke-13 di Jakarta tahun 1973 dan menjadi tanggung jawab guru. Sehingga dalam melaksanakan tugas profesionalnya, di tengah perubahan yang begitu cepat, guru dapat melatih peserta didiknya berakhlak mulia.

Guru dalam Keteladanan di Lingkup Masyarakat

Pendidikan tidak hanya bersifat formal tetapi juga informal. Guru tidak hanya menjalankan fungsi pendidikannya di lingkungan sekolah tetapi juga memberikan ilmu pengetahuan kepada masyarakat. Hal ini diperlukan untuk mendukung terciptanya

lingkungan masyarakat yang terpelajar.²⁴ Makna terdidik di sini bukan hanya memperluas pengetahuan seseorang secara kognitif saja, namun juga mampu menyerap nilai-nilai wawasan yang didapat ke dalam perilaku sehari-hari.

Sebagai bagian dari masyarakat, guru harus mampu memupuk toleransi, tenggang rasa, dan saling mencintai antar sesama. Guru harus mampu menjadi teladan integrasi sosial yang baik, tanpa memandang ras, suku, dan agama. Seorang guru harus mampu bersikap ramah kepada semua pihak, berkepribadian menyenangkan dan mampu menerima semua golongan dalam masyarakat tanpa terkecuali, namun tetap harus mampu menjaga wibawa dalam masyarakat. Guru tidak boleh terlalu agresif dan kehilangan kekuasaannya. Sebab ketika guru kehilangan wibawanya, maka ia juga kehilangan reputasinya di masyarakat.

Dalam masyarakat, guru dianggap sebagai pelayan, dimana guru menjadi harapan dan keinginan masyarakat dalam mewujudkan sistem pendidikan yang baik bagi anaknya dan merupakan guru

²⁴ Syarnubi, "Guru Yang Bermoral Dalam Konteks Sosial, Budaya, Ekonomi, Hukum Dan Agama (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen)," *Jurnal PAI Raden Fatah* 1, no. 1 (January 30, 2019): 21–40, <http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/3003>.

yang dipercaya untuk mengasuh anaknya ketika bersekolah.²⁵ Guru tidak boleh meremehkan tingginya harapan masyarakat terhadap masa depan anak-anaknya. Guru harus benar-benar mencurahkan seluruh waktu, tenaga dan pikirannya untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa, dimana mereka tidak hanya menjadi harapan keluarga tetapi juga harapan Indonesia. .

Bahkan di masyarakat, guru telah membuktikan dirinya mampu memecahkan permasalahan yang muncul di masyarakat terkait pembangunan.²⁶ Hal ini menunjukkan betapa guru berperan penting dan kuat mempengaruhi kehidupan masyarakat. Dalam masyarakat, guru dianggap sebagai orang yang berpendidikan tinggi dan berkepribadian sesuai dengan ilmunya. Inilah sebabnya banyak orang memandang guru sebagai panutan dan motivasi dalam melakukan sesuatu.

Sebagai seorang intelektual di masyarakat, guru tentunya diharapkan dapat berkontribusi lebih dalam memperbaiki tatanan sosial budaya masyarakat, setidaknya di tempat mereka tinggal. Guru harus mampu menggali

kreativitas, mengembangkan inovasi, dan bekerja lebih efektif untuk menjadi solusi permasalahan dan kebutuhan yang dihadapi masyarakat.²⁷ Meningkatkan peran guru dalam masyarakat akan meningkatkan tingkat kreativitas, inovasi dan produktivitas guru. Hal ini akan menjadikan keberadaan guru semakin dirasakan dan diperlukan oleh masyarakat, terlebih lagi tanggung jawab moral guru sebagai komunitas intelektual akan menjadi lebih ringan.

KESIMPULAN

Seorang guru dituntut untuk mampu menjaga perilakunya karena guru adalah teladan bagi siswa dan masyarakat sekitar. Etika berkaitan dengan sikap etis dan kesantunan dalam berkata dan bertindak. Oleh karena itu, guru harus memahami dengan jelas kode moral dan tanggung jawabnya sebagai pendidik untuk mengajarkan nilai-nilai kebaikan dan mencerdaskan generasi bangsa.

Moralitas berkaitan dengan keadaan mental seseorang. Semakin tinggi tingkat spiritual seseorang maka perilakunya dalam kehidupan

²⁵ H. Darmadi, *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru* (Bogor: Guepedia, 2019).

²⁶ Supadi, *Manajemen Mutu Pendidikan* (Jakarta Timur: UNJ Press, 2021).

²⁷ Sulaeman, *Menjadi Guru: Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru* (Bandung: CV: Diponegoro, 1985).

bermasyarakat semakin mencerminkan kehidupan moral. Begitu pula dengan guru, ketika kehidupan rohaninya sudah matang maka ia akan memiliki pengendalian diri yang baik. Guru dapat menentukan apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan berdasarkan statusnya sebagai guru teladan bagi masyarakat. Guru dapat mengendalikan diri dan tidak melakukan sesuatu di luar batas yang telah ditentukan oleh norma budaya yang ada.

Melalui kehidupan rohani yang matang, guru dapat menunjukkan kewibawaannya sesuai dengan citra luhur yang disandang profesi guru. Guru yang kompeten akan mendapat rasa hormat yang lebih dari siswa, sehingga setiap perkataan yang diucapkan guru akan didengar dan ditindaklanjuti oleh siswa. Dengan cara ini, guru dapat melahirkan generasi yang memiliki kualitas intelektual dan karakter yang baik.

Saran dari penelitian ini adalah guru diharapkan dapat bertumbuh secara spiritual melalui faktor-faktor yang dijelaskan oleh penulis dalam artikel ini. Guru harus mempunyai semangat untuk lebih mengembangkan perannya sebagai pendidik, khususnya dalam hal kepribadian dan kehidupan spiritual.

Dengan memiliki kematangan spiritual, maka ketika ia semakin dewasa secara rohani, seorang guru dapat menjadi pendidik yang dapat diandalkan oleh siswanya dan mempengaruhi dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Z, Mulyana. *Rahasia Menjadi Guru Hebat : Memotivasi Diri Menjadi Guru Luar Biasa*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Aridhona, Julia. “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dan Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Diri Remaja.” *Intuisi : Jurnal Psikologi Ilmiah* 9, no. 3 (2017): 224–233.
- Darmadi, H. *Membangun Paradigma Baru Kinerja Guru*. Bogor: Guepedia, 2019.
- Darmaputera, Eka. *Spiritualitas Siap Juang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Hasan, Abdul Wahid. *SQ Nabi : Aplikasi Strategi Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah Di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2006.
- Japar, Muhammad, and Purwati Purwati.

- “Religiousity, Spirituality and Adolescents’ Self-Adjustment.” *International Education Studies* 7, no. 10 (2014): 66–73.
- KPAI. “KPAI: Guru Olahraga Pelaku Terbanyak Kekerasan Seksual Siswa.” *CNN Indonesia*. Last modified 2019. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191230142709-20-461021/kpai-guru-olahraga-pelaku-terbanyak-kekerasan-seksual-siswa>.
- Kristiyani, Titik. *Self-Regulated Learning: Konsep, Implikasi Dan Tantangannya Bagi Siswa Di Indonesia*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016.
- Leoni Fransisca, Clara R.P. Ajisuksmo. “KETERKAITAN ANTARA MORAL KNOWING, MORAL FEELING, DAN MORAL BEHAVIOR PADA EMPAT KOMPETENSI DASAR GURU.” *Jurnal Kependidikan* 25, no. 2 (2015): 211–221. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jk/article/view/7500/6497>.
- Prayitno. *Dasar Teori Dan Praksis Pendidikan*. Jakarta: Grasindo, 2009.
- Rahayu. “Moral Kerja Guru Dalam Mengajar Di Sekolah Menengah Atas Negeri Painan.” *Jurnal Administrasi Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 143–152. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bahana/article/view/2691>.
- Sulaeman. *Menjadi Guru: Suatu Pengantar Kepada Dunia Guru*. Bandung: CV: Diponegoro, 1985.
- Supadi. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jakarta Timur: UNJ Press, 2021.
- Susanto, Ahmad. *Manajemen Peningkatan Kinerja Guru Konsep, Strategi, Dan Implementasinya*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- . *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenamedia Group, 2016.
- Suwendra, I Wayan. *Mengintip Sarang Iblis Moral*. Bali: Nilacakra, 2018.
- Syam, Asri Ashari, and Rustan Santaria. “Moralitas Dan Profesionalisme Guru Sebagai Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan.” *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 296–302.
- Syarnubi. “GURU YANG BERMORAL DALAM KONTEKS SOSIAL, BUDAYA, EKONOMI, HUKUM DAN AGAMA (Kajian Terhadap UU No 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen).” *Jurnal PAI Raden Fatah* 1,

- no. 1 (January 30, 2019): 21–40.
<http://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/pairf/article/view/3003>.
- Tanudjaja, Rahmiati. “Anugerah Demi Anugerah Dalam Spiritualitas Kristen Yang Sejati .” *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 3, no. 2 (2002): 171–182.
- Zohar, Danah. *SQ: Kecerdasan Spiritual*. Bandung: PT Mizan Pustaka, 2007.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Dan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru Dan Dosen*. Transmedia Pustaka, n.d.
- Nugrahani, Farida, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Solo, Ckra Books, 2014) 41
- Rusliwa Somantri, Gumilar, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara, Sosial Humaniora, Vol. 9, No. 2, 2005, hlm 58